



FILSAFAT PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

**ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSILOGI
DALAM ERA TRANSFORMASI DIGITAL DAN SOSIAL**

"Kewirausahaan bukan sekadar aktivitas menciptakan usaha, melainkan cara manusia memahami dan membentuk dunia, sementara pendidikan menjadi ruang untuk menyadari, mengarahkan, dan mempertanggungjawabkan tindakan tersebut."

Prof. Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.
Ni Luh Sinta Yani, S.Pd., M.Pd.

FILSAFAT PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN: ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI DALAM ERA TRANSFORMASI DIGITAL DAN SOSIAL

*"Kewirausahaan bukan sekadar aktivitas menciptakan usaha,
melainkan cara manusia memahami dan membentuk dunia,
sementara pendidikan menjadi ruang untuk menyadari,
mengarahkan, dan mempertanggungjawabkan tindakan tersebut."*

Prof. Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Ni Luh Sinta Yani, S.Pd., M.Pd.



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

FILSAFAT PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN: ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI DALAM ERA TRANSFORMASI DIGITAL DAN SOSIAL

“Kewirausahaan bukan sekadar aktivitas menciptakan usaha, melainkan cara manusia memahami dan membentuk dunia, sementara pendidikan menjadi ruang untuk menyadari, mengarahkan, dan mempertanggungjawabkan tindakan tersebut.”

Penulis:

Prof. Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.
Ni Luh Sinta Yani, S.Pd., M.Pd.

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Tahta Media

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
xx, 594, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-262-191-2

Cetakan Pertama:
Mei 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group
All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,
Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57557

email: tahtaliterasimedia@gmail.com

website: <http://store.tahtamedia.co.id/>

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Buku ini kami persembahkan
untuk mereka yang percaya bahwa pendidikan
bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan,
melainkan ruang untuk membentuk kesadaran,
menumbuhkan makna, dan meneguhkan tanggung jawab.*

*Untuk para pendidik
yang dengan sabar tidak hanya mengajar,
tetapi membimbing cara berpikir,
menantang cara melihat dunia,
dan menyalakan keberanian untuk bertanya.*

*Untuk para mahasiswa dan pembelajar
yang berani melampaui jawaban yang tersedia,
yang memilih untuk memahami sebelum bertindak,
dan yang menyadari bahwa setiap tindakan
membawa konsekuensi bagi diri, orang lain, dan dunia.*

*Untuk para pemikir dan pelaku kewirausahaan
yang tidak hanya mengejar peluang,
tetapi juga mempertanyakan makna,
menimbang nilai,
dan memilih untuk bertindak secara bertanggung jawab.*

*Dan pada akhirnya,
untuk masa depan
yang tidak hanya ingin kita capai,
tetapi yang ingin kita bentuk
dengan kesadaran, keberanian, dan integritas.*

KATA PENGANTAR

“Kewirausahaan bukan sekadar tentang menciptakan nilai ekonomi, tetapi tentang menciptakan makna dalam dunia yang terus berubah dan pendidikan adalah ruang di mana makna itu dipertanyakan, dibentuk, dan dipertanggungjawabkan.”

(Muhammad Hasan, 2026)

Buku ini lahir dari kegelisahan intelektual yang tidak sederhana. Kegelisahan tersebut berakar pada pertanyaan mendasar: apakah pendidikan kewirausahaan yang kita kembangkan hari ini benar-benar mampu menjawab kompleksitas dunia yang terus berubah, atau justru terjebak dalam kerangka lama yang tidak lagi memadai? Dalam berbagai praktik pendidikan, kewirausahaan sering direduksi menjadi seperangkat keterampilan teknis yang berorientasi pada penciptaan usaha dan keuntungan ekonomi. Pendekatan ini, meskipun memberikan kontribusi tertentu, menyisakan ruang kosong yang tidak dapat diabaikan, ruang yang berkaitan dengan makna, nilai, dan tanggung jawab.

Sebagai seorang akademisi yang bergulat dalam bidang pendidikan kewirausahaan, saya menyaksikan secara langsung bagaimana paradigma dominan sering kali membentuk cara kita memahami dan mengajarkan kewirausahaan. Narasi tentang inovasi, kreativitas, dan keberhasilan ekonomi menjadi sangat kuat, tetapi pada saat yang sama, dimensi reflektif dan etis cenderung terpinggirkan. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan berisiko menjadi instrumen yang semata-mata berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tanpa memberikan ruang bagi pertanyaan yang lebih mendasar tentang tujuan dan implikasi dari tindakan kewirausahaan.

Buku ini merupakan upaya untuk keluar dari keterbatasan tersebut dengan mengajukan pendekatan filosofis yang menempatkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai fondasi dalam memahami pendidikan kewirausahaan. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan praktik yang sudah ada secara sepihak, tetapi untuk memperluas cara pandang kita terhadap kewirausahaan dan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, buku ini mengajak pembaca untuk melihat kewirausahaan bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai praktik yang sarat dengan makna dan nilai.

Pada tingkat ontologis, buku ini berangkat dari pemahaman bahwa kewirausahaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan lingkungan di mana ia berlangsung. Kewirausahaan bukanlah aktivitas yang terjadi dalam ruang hampa, tetapi praktik yang terikat dalam jaringan relasi yang kompleks. Dengan demikian, memahami kewirausahaan berarti memahami keterkaitan antara individu dan dunia yang lebih luas. Pendekatan ini menantang pandangan yang menyederhanakan kewirausahaan sebagai sekadar aktivitas individu yang rasional dan terisolasi.

Pada tingkat epistemologis, buku ini menekankan bahwa pengetahuan dalam kewirausahaan tidak bersifat statis dan tidak dapat direduksi menjadi prosedur yang dapat direplikasi secara mekanis. Pengetahuan berkembang melalui pengalaman, refleksi, dan dialog. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembentukan pengetahuan. Dalam kerangka ini, belajar kewirausahaan bukan hanya tentang mengetahui, tetapi tentang memahami dan memaknai.

Sementara itu, pada tingkat aksiologis, buku ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak dapat dilepaskan dari nilai.

Setiap tindakan kewirausahaan memiliki implikasi moral yang mempengaruhi individu, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus berorientasi pada pembentukan individu yang tidak hanya mampu bertindak secara efektif, tetapi juga bertindak secara bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti integritas, keadilan, dan keberlanjutan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Dalam mengembangkan kerangka ini, buku ini juga berupaya untuk melakukan kritik terhadap paradigma dominan dalam pendidikan kewirausahaan. Kritik ini tidak dimaksudkan untuk menolak sepenuhnya pendekatan yang ada, tetapi untuk menunjukkan keterbatasan yang perlu diatasi. Dengan demikian, kritik menjadi langkah awal untuk membuka ruang bagi rekonstruksi. Buku ini kemudian mengajukan model integratif yang menghubungkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam suatu kerangka yang dinamis.

Selain itu, buku ini juga memberikan perhatian khusus pada isu-isu kontemporer yang mempengaruhi pendidikan kewirausahaan, seperti transformasi digital, keberlanjutan, dan etika. Isu-isu ini tidak dipahami sebagai topik tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari perubahan paradigma. Dalam era transformasi digital, misalnya, kewirausahaan tidak hanya berubah dalam hal teknologi, tetapi juga dalam cara nilai diciptakan dan didistribusikan. Demikian pula, isu keberlanjutan menuntut redefinisi terhadap konsep nilai dan tujuan kewirausahaan. Sementara itu, etika menjadi semakin penting dalam menghadapi kompleksitas keputusan yang dihadapi oleh wirausahawan.

Buku ini tidak hanya ditujukan bagi akademisi, tetapi juga bagi praktisi, pembuat kebijakan, dan mahasiswa yang tertarik untuk memahami pendidikan kewirausahaan secara lebih mendalam. Saya

berharap buku ini dapat menjadi ruang dialog yang mempertemukan berbagai perspektif, serta mendorong refleksi yang lebih kritis terhadap praktik yang ada. Dalam konteks ini, buku ini bukanlah jawaban akhir, tetapi undangan untuk terus berpikir dan berdiskusi.

Saya menyadari bahwa upaya untuk mengembangkan pendekatan filosofis dalam pendidikan kewirausahaan bukanlah tanpa tantangan. Kompleksitas yang dihadapi sering kali membuat kita cenderung mencari solusi yang sederhana dan praktis. Namun, justru dalam kompleksitas tersebut, terdapat peluang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Buku ini mencoba untuk menavigasi kompleksitas tersebut dengan cara yang reflektif dan sistematis.

Dalam proses penulisan buku ini, saya banyak terinspirasi oleh berbagai pengalaman akademik dan interaksi dengan mahasiswa, kolega, dan praktisi. Diskusi, perdebatan, dan refleksi yang terjadi dalam berbagai konteks menjadi sumber penting dalam pengembangan pemikiran yang dituangkan dalam buku ini. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya merupakan hasil dari refleksi individu, tetapi juga hasil dari dialog yang lebih luas.

Saya juga ingin menekankan bahwa buku ini tidak dimaksudkan untuk memberikan model yang final atau absolut. Sebaliknya, buku ini membuka ruang bagi pengembangan lebih lanjut. Pendidikan kewirausahaan adalah bidang yang terus berkembang, dan pendekatan yang digunakan perlu terus diperbarui sesuai dengan perubahan yang terjadi. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi bagian dari proses tersebut.

Akhirnya, saya berharap bahwa buku ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan yang lebih reflektif, kontekstual, dan bertanggung jawab. Pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya berfokus pada penciptaan usaha,

tetapi juga pada pembentukan manusia. Pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang mampu beradaptasi, tetapi juga individu yang mampu mengubah dunia.

Sebagai penutup, saya mengajak pembaca untuk tidak hanya membaca buku ini sebagai teks, tetapi sebagai ruang refleksi. Ruang di mana kita dapat mempertanyakan asumsi, mengeksplorasi kemungkinan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kewirausahaan dan pendidikan. Dalam kerangka ini, buku ini bukanlah akhir dari perjalanan, tetapi awal dari dialog yang lebih luas.

Makassar, Maret 2026

Tim Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN	
KEWIRAUSAHAAN.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Landasan Konseptual dan Filosofis	5
C. Analisis Kritis Terhadap Pendidikan Kewirausahaan Kontemporer	9
D. Rekonstruksi Filosofis Pendidikan Kewirausahaan	13
E. Implikasi Bagi Pendidikan Kewirausahaan.....	18
F. Kesimpulan Reflektif.....	22
Daftar Referensi.....	25
BAB 2 HAKIKAT KEWIRAUSAHAAN: PERSPEKTIF FILOSOFIS	27
A. Pendahuluan.....	27
B. Kewirausahaan Sebagai Fenomena Ontologis	31
C. Kewirausahaan Sebagai Proses Eksistensial	35
D. Kewirausahaan Sebagai Relasi Antara Individu dan Struktur	40
E. Kewirausahaan Sebagai Praktik Penciptaan Nilai	45
F. Kesimpulan Reflektif.....	49
Daftar Referensi	53
BAB 3 HAKIKAT PENDIDIKAN DALAM KEWIRAUSAHAAN .	55
A. Pendahuluan.....	55
B. Hakikat Pengetahuan Kewirausahaan	59
C. Pembelajaran Eksperiensial dalam Kewirausahaan	64
D. Refleksi Kritis sebagai Inti Pembelajaran Kewirausahaan.....	69

E. Implikasi Pedagogis Bagi Pendidikan Kewirausahaan.....	73
F. Kesimpulan Reflektif.....	77
Daftar Referensi.....	81
BAB 4 NILAI, ETIKA, DAN TUJUAN DALAM PENDIDIKAN	
KEWIRAUSAHAAN.....	83
A. Pendahuluan.....	83
B. Hakikat Nilai Dalam Kewirausahaan.....	87
C. Etika Dalam Kewirausahaan: Antara Kepentingan dan Tanggung Jawab.....	91
D. Tujuan Pendidikan Kewirausahaan: Antara Instrumentalitas dan Transformasi.....	95
E. Implikasi Aksiologis dalam Praktik Pendidikan Kewirausahaan.....	100
F. Kesimpulan Reflektif.....	104
Daftar Referensi.....	108
BAB 5 INTEGRASI ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN	
AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN	110
A. Pendahuluan: Menuju Kerangka Filosofis yang Terintegrasi	110
B. Model Konseptual Integratif Pendidikan Kewirausahaan ...	114
C. Dinamika Interaksi Antara Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi	118
D. Implikasi Teoretis: Menuju Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Kewirausahaan	122
E. Implikasi Praktis: Desain Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Integrasi Filosofis	126
F. Kesimpulan Reflektif.....	130
Daftar Referensi.....	134

BAB 6 IMPLEMENTASI FILOSOFIS DALAM KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN 136

- A. Pendahuluan: dari Kerangka Filosofis ke Desain Kurikulum.... 136
- B. Struktur Kurikulum Berbasis Integrasi Filosofis..... 140
- C. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Kewirausahaan... 144
- D. Metode dan Model Pembelajaran Kewirausahaan 148
- E. Evaluasi dan Assessment dalam Pendidikan Kewirausahaan... 152
- F. Kesimpulan Reflektif..... 156
- Daftar Referensi 160

BAB 7 PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM ERA TRANSFORMASI DIGITAL DAN SOSIAL..... 162

- A. Pendahuluan: Disrupsi, Kompleksitas, dan Reposisi Pendidikan Kewirausahaan 162
- B. Transformasi Digital dan Re-Konfigurasi Kewirausahaan... 166
- C. Transformasi Sosial dan Reorientasi Nilai dalam Kewirausahaan..... 170
- D. Integrasi Transformasi Digital dan Sosial dalam Pendidikan Kewirausahaan..... 174
- E. Implikasi bagi Pendidikan Kewirausahaan: Pedagogi, Kurikulum, dan Kebijakan 178
- F. Kesimpulan Reflektif..... 182
- Daftar Referensi 185

BAB 8 PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM KONTEKS KEBIJAKAN DAN INSTITUSI 187

- A. Pendahuluan: Negara, Institusi, dan Arah Pendidikan Kewirausahaan..... 187

B.	Kebijakan Pendidikan Kewirausahaan: Antara Rasionalitas Ekonomi dan Kompleksitas Pendidikan	191
C.	Peran Institusi Pendidikan: Antara Otonomi Akademik dan Tuntutan Kebijakan	195
D.	Ekosistem Pendidikan Kewirausahaan: Interaksi, Jaringan, dan Ko-Evolusi Aktor.....	199
E.	Implikasi Strategis: Desain Institusi, Kebijakan, dan Praktik Pendidikan Kewirausahaan	203
F.	Kesimpulan Reflektif.....	207
	Daftar Referensi.....	211
BAB 9 EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN DAN PENDIDIKAN TINGGI		213
A.	Pendahuluan: Universitas dalam Lanskap Ekosistem Kewirausahaan.....	213
B.	Struktur dan Komponen Ekosistem Kewirausahaan dalam Pendidikan Tinggi	217
C.	Dinamika Interaksi: Kolaborasi, Konflik, dan Relasi Kekuasaan dalam Ekosistem.....	221
D.	Universitas Sebagai <i>Orchestrator</i> Ekosistem Kewirausahaan.....	226
E.	Implikasi Strategis: Desain Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Ekosistem	229
F.	Kesimpulan Reflektif.....	233
	Daftar Referensi	238
BAB 10 KEWIRAUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF GLOBAL DAN LOKAL		240
A.	Pendahuluan: Kewirausahaan Antara Universalitas dan Kontekstualitas.....	240
B.	Dinamika Global Kewirausahaan: Globalisasi, Digitalisasi, dan Transformasi Struktural	244

C.	Konteks Lokal: Budaya, Struktur Sosial, dan Realitas Kewirausahaan.....	248
D.	Integrasi Global–Lokal: Menuju Kewirausahaan yang Bersifat Global	252
E.	Implikasi Strategis: Desain Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Global–Lokal.....	256
F.	Kesimpulan Reflektif.....	260
	Daftar Referensi	264
BAB 11 PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN AGENDA PEMBANGUNAN (SDGs)		267
A.	Pendahuluan: Kewirausahaan sebagai Instrumen Pembangunan Berkelanjutan	267
B.	Kewirausahaan Sosial: Antara Logika Ekonomi dan Misi Sosial.....	271
C.	Kewirausahaan Berkelanjutan: Dimensi Lingkungan dalam Praktik dan Pendidikan	275
D.	Integrasi Kewirausahaan Sosial dan Berkelanjutan: Menuju Model Holistik Kewirausahaan Untuk SDGs.....	279
E.	Implikasi Strategis: Desain Pendidikan Kewirausahaan Berbasis SDGs.....	283
F.	Kesimpulan Reflektif.....	287
	Daftar Referensi.....	291
BAB 12 MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS TRANSFORMASI		293
A.	Pendahuluan: dari Pembelajaran Transmisif Menuju Pembelajaran Transformasional	293
B.	Teori <i>Transformative Learning</i> : Perubahan Perspektif sebagai Inti Pembelajaran	296
C.	<i>Transformative Learning</i> Dalam Pendidikan Kewirausahaan: dari Refleksi ke Aksi.....	300

D.	Desain Pembelajaran Transformasional dalam Pendidikan Kewirausahaan.....	305
E.	Implikasi Strategis: Implementasi Pembelajaran Transformasional Dalam Pendidikan Kewirausahaan.....	309
F.	Kesimpulan Reflektif.....	313
	Daftar Referensi.....	317
BAB 13 DIMENSI PSIKOLOGIS DALAM PENDIDIKAN		
	KEWIRAUSAHAAN.....	319
A.	Pendahuluan: Kewirausahaan Sebagai Proses Psikologis dan Pembentukan Diri.....	319
B.	Mindset Kewirausahaan: Cara Berpikir sebagai Fondasi Tindakan	323
C.	Motivasi Kewirausahaan: Dorongan Internal dan Dinamika Tindakan	327
D.	<i>Self-Efficacy</i> Kewirausahaan: Keyakinan Diri sebagai Penggerak Tindakan.....	331
E.	Integrasi <i>Mindset</i> , Motivasi, dan <i>Self-Efficacy</i> : Menuju Model Psikologis Kewirausahaan Yang Holistik.....	335
F.	Kesimpulan Reflektif.....	339
	Daftar Referensi.....	343
BAB 14 DIMENSI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN		
	KEWIRAUSAHAAN.....	345
A.	Pendahuluan: Kewirausahaan sebagai Fenomena Sosial dan Relasional.....	345
B.	<i>Social Capital</i> : Jaringan, Kepercayaan, dan Akses Terhadap Sumber Daya	349
C.	Jaringan Kewirausahaan (<i>Entrepreneurial Networks</i>): Struktur, Akses, dan Dinamika Peluang.....	353
D.	Ekosistem Kewirausahaan (<i>Entrepreneurial Ecosystem</i>): Interaksi Aktor, Institusi, dan Lingkungan.....	357

E.	Implikasi: Desain Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Jaringan dan Ekosistem	361
F.	Kesimpulan Reflektif.....	365
	Daftar Referensi.....	369
BAB 15 DIMENSI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN		
	KEWIRAUSAHAAN.....	370
A.	Pendahuluan: Transformasi Digital dan Re-Konfigurasi Kewirausahaan.....	370
B.	Kewirausahaan Digital (<i>Digital Entrepreneurship</i>): Karakteristik, Logika, dan Transformasi Nilai	374
C.	Platform Digital (<i>Digital Platforms</i>): Infrastruktur, Mediasi, dan Rekonstruksi Interaksi Ekonomi	378
D.	Implikasi: Desain Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Teknologi dan Platform.....	382
E.	Kesimpulan Reflektif.....	386
	Daftar Referensi.....	390
BAB 16 DIMENSI ETIKA DALAM PENDIDIKAN		
	KEWIRAUSAHAAN.....	392
A.	Pendahuluan: Kewirausahaan sebagai Praktik Moral dalam Masyarakat Kontemporer.....	392
B.	Perspektif Etika dalam Kewirausahaan: Deontologi, Utilitarianisme, dan Etika Kebajikan	396
C.	Dilema Etika dalam Kewirausahaan: Ketegangan Antara Nilai, Kepentingan, dan Konsekuensi	400
D.	Implikasi: Integrasi Nilai dan Tanggung Jawab dalam Desain Pendidikan Kewirausahaan	404
E.	Kesimpulan Reflektif.....	409
	Daftar Referensi.....	413

BAB 17 DIMENSI KEBERLANJUTAN DALAM PENDIDIKAN

KEWIRAUSAHAAN.....	415
A. Pendahuluan: Kewirausahaan dalam Kerangka Keberlanjutan Global	415
B. Kewirausahaan Berkelanjutan (<i>Sustainable Entrepreneurship</i>): Integrasi Nilai Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan	419
C. Kewirausahaan dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Peran Strategis dalam Transformasi Global.....	423
D. Implikasi: Desain Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keberlanjutan	427
E. Kesimpulan Reflektif.....	432
Daftar Referensi	436

BAB 18 TEKNOLOGI DAN DIGITALISASI DALAM

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN	438
A. Pendahuluan: Transformasi Digital dan Rekonfigurasi Praktik Kewirausahaan.....	438
B. Kewirausahaan Digital: Karakteristik, Model, dan Logika Baru Penciptaan Nilai	442
C. Kecerdasan Buatan dan Teknologi Lanjutan dalam Kewirausahaan: Transformasi Epistemik dan Praktik.....	446
D. Implikasi: Desain Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Teknologi dan Digitalisasi	450
E. Kesimpulan Reflektif.....	455
Daftar Referensi	459

BAB 19 MASA DEPAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN 461

A. Pendahuluan: Ketidakpastian, Kompleksitas, dan Transformasi Paradigma Pendidikan Kewirausahaan.....	461
B. Skenario Masa Depan: Antara Disrupsi, Adaptasi, dan Rekonstruksi Pendidikan Kewirausahaan	465

C.	Kompetensi Masa Depan dalam Kewirausahaan: Integrasi Kognitif, Adaptif, dan Reflektif	470
D.	Implikasi: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Kewirausahaan untuk Masa Depan	474
E.	Kesimpulan Reflektif.....	478
	Daftar Referensi	482
BAB 20 INTEGRASI FILSAFAT DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN.....		484
A.	Pendahuluan: dari Abstraksi Filosofis Menuju Praktik Pendidikan yang Bermakna	484
B.	Model Integrasi Filsafat dalam Pendidikan Kewirausahaan: Kerangka Konseptual–Operasional	488
C.	Implementasi Praktis: Strategi Operasional dalam Pembelajaran Kewirausahaan.....	493
D.	Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan dalam Pendidikan Kewirausahaan.....	497
E.	Kesimpulan Reflektif.....	501
	Daftar Referensi	505
BAB 21 KRITIK TERHADAP PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MODERN.....		507
A.	Pendahuluan: Membongkar Ilusi dalam Pendidikan Kewirausahaan Kontemporer	507
B.	Kritik Terhadap Paradigma Dominan: Instrumentalisme, Simplifikasi, dan Reproduksi Ketimpangan.....	511
C.	Alternatif Paradigma: Menuju Pendidikan Kewirausahaan yang Reflektif, Kontekstual, dan Emansipatoris	515
D.	Implikasi Praktis: Menerjemahkan Paradigma Reflektif, Kontekstual, dan Emansipatoris ke Dalam Pendidikan.....	519
E.	Kesimpulan Reflektif.....	523
	Daftar Referensi	527

BAB 22 PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN	
KEBERLANJUTAN	528
A. Pendahuluan: Keberlanjutan sebagai Transformasi Ontologis dalam Pendidikan Kewirausahaan	528
B. Operasionalisasi Keberlanjutan dalam Pendidikan Kewirausahaan: dari Konsep ke Praktik Sistemik	532
C. Kompetensi Keberlanjutan dalam Kewirausahaan: Kapasitas Sistemik, Etis, dan Antisipatif	536
D. Implikasi Praktis: Desain Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Kompetensi Keberlanjutan	541
E. Kesimpulan Reflektif	545
Daftar Referensi	549
BAB 23 ETIKA DALAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN	552
A. Pendahuluan: Etika Sebagai Fondasi, Bukan Aksesoris dalam Pendidikan Kewirausahaan	552
B. Perspektif Etika dalam Kewirausahaan: Deontologis, Utilitarian, dan Kebajikan.....	556
C. Dilema Etika dalam Praktik Kewirausahaan: Ketegangan Nilai, Ketidakpastian, dan Pengambilan Keputusan	561
D. Implikasi Praktis: Desain Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Etika Reflektif	565
E. Kesimpulan Reflektif	569
Daftar Referensi	573
BAB 24 SINTESIS FILOSOFIS PENDIDIKAN	
KEWIRAUSAHAAN.....	575
A. Pendahuluan: Menuju Sintesis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam Pendidikan Kewirausahaan.....	575
B. Model Integratif Pendidikan Kewirausahaan: Sintesis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.....	579

C.	Implikasi Strategis: Arah Transformasi Pendidikan Kewirausahaan di Masa Depan.....	583
D.	Refleksi Akhir: Pendidikan Kewirausahaan sebagai Proyek Kemanusiaan.....	587
	Daftar Referensi.....	592
	PROFIL PENULIS.....	593

BAB 1

PENGANTAR FILSAFAT

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

A. PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, pendidikan kewirausahaan telah berkembang menjadi salah satu agenda strategis dalam sistem pendidikan tinggi di berbagai negara. Universitas tidak lagi hanya diposisikan sebagai institusi transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai aktor kunci dalam mendorong inovasi, penciptaan nilai, dan pertumbuhan ekonomi berbasis pengetahuan. Dalam konteks ini, kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi semata, melainkan sebagai kompetensi kunci abad ke-21 yang mencakup kreativitas, kemampuan beradaptasi, serta keberanian menghadapi ketidakpastian. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk intensi berwirausaha, meningkatkan kemampuan inovasi, serta memperkuat kesiapan individu dalam menghadapi dinamika pasar kerja yang semakin kompleks (Hasan, 2026; Stam & Van de Ven, 2021).

Namun demikian, di balik perkembangan yang impresif tersebut, terdapat persoalan mendasar yang sering kali tidak mendapatkan perhatian yang memadai, yakni kecenderungan reduksionisme dalam memahami pendidikan kewirausahaan. Dalam banyak praktik pendidikan, kewirausahaan direduksi menjadi seperangkat

keterampilan teknis yang dapat diajarkan secara sistematis, seperti penyusunan rencana bisnis, analisis pasar, dan strategi pemasaran. Pendekatan ini, meskipun penting dalam konteks praktis, berpotensi menyederhanakan kompleksitas kewirausahaan sebagai fenomena manusiawi yang sarat dengan dimensi eksistensial, sosial, dan kultural. Dalam kerangka ini, pendidikan kewirausahaan cenderung diposisikan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu, bukan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh.

Reduksi tersebut menimbulkan implikasi filosofis yang signifikan. Ketika pendidikan kewirausahaan hanya dipahami sebagai alat untuk menghasilkan wirausahawan, maka dimensi-dimensi yang lebih mendalam seperti pembentukan identitas, kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, serta kemampuan reflektif menjadi terpinggirkan. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Hasan et al. (2026), kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan penciptaan usaha, tetapi juga dengan proses pembentukan cara berpikir dan cara bertindak individu dalam menghadapi realitas yang tidak pasti. Dengan kata lain, kewirausahaan merupakan sebuah modus keberadaan (*mode of being*) yang melibatkan relasi dinamis antara individu dan lingkungannya.

Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mendasar yang bersifat filosofis: apakah tujuan utama pendidikan kewirausahaan adalah menghasilkan pelaku usaha, ataukah membentuk manusia yang mampu berpikir kreatif, bertindak reflektif, dan berkontribusi secara bermakna dalam masyarakat? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab hanya melalui pendekatan teknis atau empiris, tetapi memerlukan refleksi filosofis yang mendalam. Di sinilah letak pentingnya filsafat pendidikan kewirausahaan sebagai kerangka analitis untuk memahami hakikat, tujuan, dan nilai dari praktik pendidikan tersebut.

Filsafat, dalam pengertian klasik, merupakan upaya sistematis untuk memahami realitas secara mendasar melalui pertanyaan-pertanyaan tentang “apa yang ada” (ontologi), “bagaimana kita mengetahui” (epistemologi), dan “untuk apa pengetahuan tersebut digunakan” (aksiologi). Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, ketiga dimensi ini menjadi sangat relevan. Secara ontologis, kita perlu memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan kewirausahaan: apakah ia sekadar aktivitas ekonomi, ataukah sebuah kapasitas manusia yang lebih luas untuk menciptakan dan mentransformasikan realitas. Secara epistemologis, kita perlu mengkaji bagaimana pengetahuan kewirausahaan dibangun: apakah melalui instruksi formal, pengalaman langsung, atau interaksi sosial. Sementara itu, secara aksiologis, kita perlu mempertanyakan nilai dan tujuan pendidikan kewirausahaan: apakah ia berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, ataukah juga pada kesejahteraan sosial dan keberlanjutan.

Dalam era transformasi digital dan sosial, urgensi pendekatan filosofis terhadap pendidikan kewirausahaan semakin meningkat. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan ekonomi platform telah mengubah secara fundamental cara individu belajar, bekerja, dan berwirausaha. Model bisnis yang sebelumnya berbasis aset fisik kini bergeser menjadi berbasis pengetahuan dan jaringan. Dalam situasi ini, kemampuan teknis semata tidak lagi memadai. Individu dituntut untuk memiliki kemampuan reflektif, adaptif, dan kreatif dalam menghadapi perubahan yang cepat dan tidak terduga. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu melampaui pendekatan tradisional dan mengadopsi perspektif yang lebih holistik dan filosofis.

Lebih jauh lagi, dalam konteks Global South, termasuk Indonesia, pendidikan kewirausahaan menghadapi tantangan yang lebih

kompleks. Struktur ekonomi yang masih didominasi oleh sektor informal, ketimpangan akses terhadap sumber daya, serta dinamika sosial-budaya yang khas menuntut pendekatan pendidikan yang kontekstual dan sensitif terhadap realitas lokal. Dalam hal ini, pendekatan filosofis memungkinkan kita untuk tidak sekadar mengadopsi model pendidikan kewirausahaan dari konteks Barat, tetapi juga merefleksikan dan merekonstruksi konsep tersebut agar relevan dengan kondisi lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Stam dan Van de Ven (2021), ekosistem kewirausahaan tidak dapat dipisahkan dari konteks institusional dan budaya di mana ia berkembang.

Dengan demikian, bab ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan kewirausahaan bukan sekadar domain pedagogis, tetapi merupakan arena refleksi filosofis yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang manusia, pengetahuan, dan nilai. Pendekatan filosofis tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan empiris, tetapi untuk melengkapinya dengan memberikan kedalaman analisis dan kejelasan konseptual. Tanpa landasan filosofis yang kuat, pendidikan kewirausahaan berisiko terjebak dalam pragmatisme sempit yang mengabaikan dimensi kemanusiaan yang lebih luas.

Sebagai bagian pembuka dari buku ini, subbab ini bertujuan untuk memetakan lanskap konseptual pendidikan kewirausahaan sekaligus menegaskan urgensi pendekatan filosofis dalam memahami dan mengembangkannya. Pembahasan dalam bab ini akan menjadi fondasi bagi analisis yang lebih mendalam pada bab-bab selanjutnya, yang akan mengkaji secara sistematis dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari pendidikan kewirausahaan dalam konteks transformasi digital dan sosial.

B. LANDASAN KONSEPTUAL DAN FILOSOFIS

Upaya memahami pendidikan kewirausahaan secara mendalam tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan yang lebih fundamental mengenai status ontologis dan epistemologis kewirausahaan itu sendiri. Dalam banyak diskursus kontemporer, kewirausahaan sering diperlakukan sebagai kategori yang sudah mapan, sebuah domain praktik yang dapat didefinisikan secara operasional melalui indikator seperti penciptaan usaha, inovasi produk, atau pertumbuhan ekonomi. Namun, pendekatan semacam ini cenderung mengabaikan bahwa kewirausahaan, sebelum menjadi praktik, adalah sebuah konstruksi konseptual yang sarat dengan asumsi filosofis tentang manusia, pengetahuan, dan realitas.

Secara konseptual, terdapat ketegangan mendasar dalam cara kewirausahaan dipahami. Di satu sisi, kewirausahaan diposisikan dalam tradisi ekonomi sebagai mekanisme rasional untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien melalui inovasi dan pengambilan risiko. Dalam kerangka ini, entrepreneur direduksi menjadi agen ekonomi yang bertindak berdasarkan kalkulasi rasional terhadap peluang dan keuntungan. Namun, di sisi lain, berkembang perspektif yang melihat kewirausahaan sebagai fenomena yang jauh lebih kompleks, sebagai proses kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan bahkan ketidakpastian radikal yang tidak dapat sepenuhnya diprediksi atau dikendalikan (Audretsch et al., 2022).

Ketegangan ini mencerminkan problem epistemologis yang lebih luas: apakah kewirausahaan dapat dipahami melalui logika positivistik yang menekankan prediksi dan kontrol, ataukah ia memerlukan pendekatan interpretatif yang mengakui sifatnya yang kontekstual, subjektif, dan emergen? Dalam konteks pendidikan, pertanyaan ini menjadi krusial karena akan menentukan bagaimana kewirausahaan diajarkan. Jika kewirausahaan dipandang sebagai

seperangkat hukum umum yang stabil, maka pendidikan akan cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan yang bersifat prosedural. Sebaliknya, jika kewirausahaan dipahami sebagai proses yang terbuka dan tidak pasti, maka pendidikan harus dirancang sebagai ruang eksplorasi, refleksi, dan pembentukan makna.

Dalam tradisi filsafat pendidikan, pergeseran dari model transmisi menuju model konstruksi pengetahuan telah lama menjadi perhatian utama. Namun, dalam konteks kewirausahaan, pergeseran ini menghadapi tantangan yang unik. Berbeda dengan disiplin ilmu lain yang relatif stabil, kewirausahaan beroperasi dalam kondisi yang ditandai oleh ketidakpastian tinggi, perubahan cepat, dan kompleksitas sistemik. Oleh karena itu, pendekatan epistemologis yang terlalu menekankan pada kepastian justru berpotensi menghasilkan pemahaman yang ilusif. Hasan et al. (2025) menegaskan bahwa pengetahuan kewirausahaan tidak dapat direduksi menjadi kumpulan teknik atau prosedur, melainkan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara pengalaman, refleksi, dan konteks sosial.

Dalam kerangka ini, penting untuk membedakan antara *knowing that* dan *knowing how*, serta melampauinya menuju *knowing why* dan *knowing to be*. Pendidikan kewirausahaan yang hanya berfokus pada *knowing how*, misalnya bagaimana membuat rencana bisnis atau melakukan analisis pasar, cenderung menghasilkan kompetensi yang dangkal dan mudah usang. Sebaliknya, pendekatan yang mengintegrasikan dimensi reflektif memungkinkan individu untuk memahami alasan di balik tindakan mereka, serta mengembangkan kapasitas untuk menyesuaikan diri dalam situasi yang baru dan tidak terduga. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan *transformative learning* yang menekankan pentingnya perubahan kerangka berpikir (*frame of reference*) sebagai inti dari proses pembelajaran (Hägg & Kurczewska, 2021).

Namun demikian, bahkan pendekatan konstruktivis sekalipun tidak sepenuhnya bebas dari kritik. Dalam banyak praktik, konstruktivisme sering direduksi menjadi sekadar metode pedagogis tanpa refleksi filosofis yang memadai. Akibatnya, pembelajaran berbasis pengalaman atau proyek sering kali dijalankan tanpa pemahaman yang jelas mengenai bagaimana pengalaman tersebut dikonseptualisasikan dan dimaknai. Dalam konteks ini, terdapat risiko bahwa pengalaman hanya menjadi aktivitas pragmatis tanpa kedalaman reflektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan filosofis yang lebih radikal yang tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga cara kita memahami hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan eksistensi manusia.

Lebih jauh lagi, landasan filosofis pendidikan kewirausahaan juga tidak dapat dilepaskan dari dimensi aksiologis, yakni pertanyaan tentang nilai dan tujuan. Dalam banyak literatur, pendidikan kewirausahaan sering diasosiasikan dengan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan daya saing. Meskipun tujuan-tujuan ini penting, pendekatan yang terlalu berorientasi pada ekonomi berisiko mengabaikan dimensi etis dan sosial dari kewirausahaan. Dalam kerangka ini, muncul pertanyaan kritis: apakah pendidikan kewirausahaan hanya bertujuan menghasilkan individu yang mampu bersaing dalam pasar, ataukah juga membentuk individu yang bertanggung jawab secara sosial dan etis?

Pertanyaan ini menjadi semakin relevan dalam konteks krisis global seperti ketimpangan sosial, perubahan iklim, dan disrupsi teknologi. Dalam situasi ini, kewirausahaan tidak lagi dapat dipahami sebagai aktivitas netral, tetapi sebagai praktik yang memiliki implikasi moral dan sosial yang luas. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu diarahkan tidak hanya pada penciptaan nilai ekonomi, tetapi juga pada penciptaan nilai sosial dan keberlanjutan.

Perspektif ini menuntut redefinisi tujuan pendidikan kewirausahaan dari sekadar “menciptakan entrepreneur” menjadi “membentuk manusia yang mampu bertindak secara bertanggung jawab dalam dunia yang kompleks”.

Dalam konteks transformasi digital, tantangan filosofis ini menjadi semakin kompleks. Teknologi digital tidak hanya mengubah cara individu mengakses informasi, tetapi juga cara pengetahuan itu sendiri diproduksi dan divalidasi. Dengan munculnya kecerdasan buatan, algoritma, dan platform digital, batas antara pengetahuan manusia dan mesin menjadi semakin kabur. Dalam situasi ini, pendidikan kewirausahaan menghadapi pertanyaan epistemologis baru: bagaimana membangun pengetahuan yang bermakna dalam lingkungan yang didominasi oleh otomatisasi dan informasi instan? Hasan et al. (2026) menekankan bahwa dalam era digital, kemampuan reflektif dan kritis menjadi semakin penting sebagai penyeimbang terhadap dominasi teknologi.

Selain itu, digitalisasi juga mengubah sifat kewirausahaan itu sendiri. Kewirausahaan tidak lagi terbatas pada penciptaan usaha fisik, tetapi juga mencakup aktivitas berbasis platform, ekonomi kreatif, dan inovasi digital. Perubahan ini menuntut redefinisi konsep kewirausahaan yang lebih inklusif dan adaptif. Namun, tanpa landasan filosofis yang kuat, pendidikan kewirausahaan berisiko hanya mengikuti tren teknologi tanpa memahami implikasi yang lebih mendalam terhadap manusia dan masyarakat.

Dengan demikian, landasan konseptual dan filosofis pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis, tetapi juga sebagai alat kritis untuk mengevaluasi dan merekonstruksi praktik pendidikan yang ada. Pendekatan filosofis memungkinkan kita untuk melampaui asumsi-asumsi yang taken-for-granted dan membuka ruang bagi pemahaman yang lebih reflektif, kontekstual,

dan manusiawi. Dalam kerangka ini, pendidikan kewirausahaan tidak lagi dipandang sebagai sekadar instrumen ekonomi, tetapi sebagai proyek intelektual dan moral yang bertujuan membentuk manusia yang mampu hidup dan bertindak secara bermakna dalam dunia yang terus berubah.

C. ANALISIS KRITIS TERHADAP PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN KONTEMPORER

Meskipun pendidikan kewirausahaan telah berkembang pesat dan memperoleh legitimasi institusional yang kuat dalam sistem pendidikan tinggi, perkembangan tersebut tidak selalu diiringi oleh kedalaman refleksi konseptual. Sebaliknya, banyak praktik pendidikan kewirausahaan justru menunjukkan kecenderungan menuju standardisasi, simplifikasi, dan instrumentalisasi yang berlebihan. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan tidak lagi dipahami sebagai proses intelektual yang kompleks, melainkan sebagai paket kompetensi yang dapat ditransfer, diukur, dan direplikasi secara seragam.

Salah satu bentuk dominan dari reduksionisme ini adalah apa yang dapat disebut sebagai paradigma teknokratis dalam pendidikan kewirausahaan. Paradigma ini memandang kewirausahaan sebagai seperangkat teknik dan prosedur yang dapat diajarkan melalui kurikulum yang terstruktur, seperti penyusunan rencana bisnis, analisis SWOT, dan strategi pemasaran. Dalam kerangka ini, kompleksitas kewirausahaan direduksi menjadi serangkaian langkah linear yang seolah-olah dapat menjamin keberhasilan jika diikuti dengan benar. Namun, pendekatan semacam ini mengabaikan fakta bahwa kewirausahaan beroperasi dalam kondisi ketidakpastian radikal yang tidak dapat direduksi menjadi model prediktif yang

stabil. Seperti ditegaskan oleh Audretsch et al. (2022), inovasi dan kewirausahaan tidak berkembang dalam kondisi kepastian, melainkan justru dalam ketegangan antara peluang dan ketidakpastian yang tidak sepenuhnya dapat dipetakan.

Paradigma teknokratis ini juga terkait erat dengan dominasi logika positivistik dalam pendidikan kewirausahaan. Pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang objektif, terukur, dan dapat ditransmisikan secara langsung dari pengajar kepada peserta didik. Dalam kerangka ini, keberhasilan pembelajaran diukur melalui indikator kuantitatif seperti jumlah startup yang dihasilkan, tingkat profitabilitas, atau peningkatan skor intensi berwirausaha. Meskipun indikator-indikator ini memberikan gambaran tertentu, mereka gagal menangkap dimensi transformasional dari pembelajaran kewirausahaan, seperti perubahan identitas, perkembangan kesadaran kritis, dan kemampuan menghadapi ambiguitas. Hasan et al. (2025) mengkritik kecenderungan ini dengan menegaskan bahwa fokus yang berlebihan pada indikator kuantitatif justru mengaburkan proses pembelajaran yang sebenarnya bersifat kualitatif dan reflektif.

Lebih jauh lagi, pendidikan kewirausahaan kontemporer tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kuat rasionalitas neoliberal. Dalam kerangka ini, individu diposisikan sebagai agen yang sepenuhnya bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalannya, sementara faktor struktural seperti ketimpangan akses terhadap sumber daya, kondisi sosial-ekonomi, dan dinamika institusional cenderung diabaikan. Pendidikan kewirausahaan, dalam banyak kasus, justru mereproduksi logika ini dengan mendorong mahasiswa untuk menjadi "*self-made entrepreneur*" tanpa memberikan pemahaman kritis tentang konteks struktural yang membentuk peluang dan keterbatasan mereka.

Implikasi dari pendekatan ini sangat problematis. Pertama, ia menciptakan ilusi bahwa keberhasilan kewirausahaan sepenuhnya bergantung pada kemampuan individu, sehingga kegagalan dipersepsikan sebagai kekurangan personal, bukan sebagai hasil dari kondisi struktural yang tidak setara. Kedua, ia berpotensi menggeser tanggung jawab negara dan institusi dalam menciptakan kondisi ekonomi yang adil kepada individu. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan tidak hanya menjadi alat pedagogis, tetapi juga instrumen ideologis yang secara tidak langsung melegitimasi ketimpangan sosial.

Selain itu, terdapat kecenderungan kuat untuk mengkomodifikasi pendidikan kewirausahaan sebagai produk yang dapat “dijual” kepada mahasiswa. Program-program kewirausahaan sering dipromosikan dengan janji kesuksesan finansial dan kebebasan ekonomi, seolah-olah kewirausahaan adalah jalan universal menuju keberhasilan. Narasi semacam ini tidak hanya menyederhanakan realitas, tetapi juga menciptakan ekspektasi yang tidak realistis. Dalam praktiknya, sebagian besar usaha rintisan menghadapi tingkat kegagalan yang tinggi, dan pengalaman kegagalan tersebut tidak selalu diakomodasi secara memadai dalam kurikulum. Akibatnya, mahasiswa sering kali tidak dipersiapkan untuk menghadapi dimensi emosional dan eksistensial dari kegagalan.

Dalam konteks epistemologis, pendidikan kewirausahaan juga menghadapi masalah fragmentasi pengetahuan. Banyak program pendidikan menggabungkan berbagai pendekatan, mulai dari *business planning* hingga *design thinking*, tanpa integrasi konseptual yang jelas. Hal ini menciptakan situasi di mana mahasiswa terpapar pada berbagai alat dan metode, tetapi tidak memiliki kerangka reflektif untuk memahami bagaimana dan kapan alat tersebut digunakan. Hägg dan Kurczewska (2021) menunjukkan bahwa tanpa refleksi

kritis, pembelajaran kewirausahaan berisiko menjadi sekadar aktivitas pragmatis yang kehilangan kedalaman makna.

Lebih kritis lagi, pendekatan dominan dalam pendidikan kewirausahaan sering gagal mempertanyakan asumsi dasar tentang apa yang dianggap sebagai “nilai” dalam kewirausahaan. Fokus yang berlebihan pada pertumbuhan dan profitabilitas cenderung mengabaikan pertanyaan tentang dampak sosial dan lingkungan. Dalam situasi krisis global seperti perubahan iklim dan ketimpangan ekonomi, pendekatan semacam ini tidak hanya tidak memadai, tetapi juga berpotensi memperburuk masalah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran dari paradigma yang berorientasi pada akumulasi nilai ekonomi menuju paradigma yang mempertimbangkan keberlanjutan dan keadilan sosial.

Dalam era digital, problematika ini semakin diperparah oleh munculnya apa yang dapat disebut sebagai teknosolusionisme, keyakinan bahwa teknologi dapat menjadi solusi bagi hampir semua masalah kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan sering kali mengadopsi teknologi digital tanpa refleksi kritis, seolah-olah penggunaan platform, algoritma, atau kecerdasan buatan secara otomatis akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan keberhasilan usaha. Padahal, teknologi tidak netral; ia membawa asumsi, nilai, dan konsekuensi tertentu yang perlu dikaji secara kritis. Hasan et al. (2026) menekankan bahwa tanpa literasi kritis terhadap teknologi, pendidikan kewirausahaan berisiko menghasilkan individu yang adaptif secara teknis tetapi miskin secara reflektif.

Dengan demikian, analisis kritis ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan kontemporer masih didominasi oleh paradigma yang sempit dan sering kali tidak disadari. Paradigma teknokratis, positivistik, dan neoliberal tidak hanya membatasi cara kita memahami kewirausahaan, tetapi juga membentuk praktik

pendidikan yang kurang reflektif dan kurang sensitif terhadap kompleksitas realitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi konseptual yang tidak sekadar memperbaiki metode pembelajaran, tetapi juga menantang asumsi-asumsi dasar yang mendasarinya.

Dalam konteks inilah, pendekatan filosofis menjadi sangat penting. Filsafat tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai ruang untuk mempertanyakan kembali apa yang selama ini dianggap sebagai kebenaran dalam pendidikan kewirausahaan. Dengan membuka ruang refleksi kritis, filsafat memungkinkan kita untuk membayangkan alternatif, yakni pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara eksistensial dan bertanggung jawab secara sosial.

D. REKONSTRUKSI FILOSOFIS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Kritik terhadap dominasi paradigma teknokratis, positivistik, dan neoliberal dalam pendidikan kewirausahaan tidak akan bermakna jika tidak diikuti oleh upaya rekonstruksi konseptual yang sistematis. Rekonstruksi ini bukan sekadar perbaikan metodologis, melainkan transformasi cara berpikir yang mendasar tentang apa itu kewirausahaan, bagaimana ia dipelajari, dan untuk tujuan apa pendidikan tersebut diselenggarakan. Dalam konteks ini, rekonstruksi filosofis pendidikan kewirausahaan perlu dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Secara ontologis, rekonstruksi dimulai dengan menolak reduksi kewirausahaan sebagai sekadar aktivitas ekonomi. Kewirausahaan perlu dipahami sebagai kondisi eksistensial manusia yang hidup dalam dunia yang terbuka, tidak pasti, dan terus berubah. Dalam

pengertian ini, kewirausahaan bukan hanya tentang menciptakan usaha, tetapi tentang kemampuan manusia untuk merespons ketidakpastian dengan kreativitas dan keberanian. Hasan (2026) menegaskan bahwa kewirausahaan pada dasarnya adalah bentuk agensi manusia dalam menghadapi keterbatasan, yakni kemampuan untuk menciptakan kemungkinan baru di tengah kondisi yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan.

Pendekatan ontologis ini menggeser fokus dari “apa yang dilakukan entrepreneur” menuju “bagaimana manusia menjadi entrepreneur”. Dengan demikian, kewirausahaan tidak lagi dipahami sebagai status atau peran sosial tertentu, tetapi sebagai proses menjadi (*becoming*) yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Perspektif ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan: tujuan pendidikan kewirausahaan bukan sekadar menghasilkan lulusan yang mampu membuka usaha, tetapi membentuk individu yang memiliki kapasitas untuk berpikir kreatif, bertindak reflektif, dan beradaptasi dalam berbagai konteks kehidupan.

Selanjutnya, secara epistemologis, rekonstruksi filosofis menuntut perubahan radikal dalam cara memahami pengetahuan kewirausahaan. Jika paradigma dominan cenderung melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat ditransfer secara langsung, maka pendekatan filosofis melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dalam konteks ini, pengetahuan kewirausahaan tidak bersifat statis, melainkan emergen dan kontekstual.

Hasan et al. (2025) menekankan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang efektif tidak dapat dipisahkan dari pengalaman nyata yang melibatkan ketidakpastian dan ambiguitas. Namun, pengalaman saja tidak cukup; yang membedakan antara pengalaman biasa dan pembelajaran adalah refleksi kritis terhadap pengalaman

tersebut. Tanpa refleksi, pengalaman hanya menjadi aktivitas pragmatis tanpa makna. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu dirancang sebagai proses dialektis antara tindakan dan refleksi, antara pengalaman dan pemaknaan.

Dalam kerangka ini, epistemologi kewirausahaan juga perlu melampaui dikotomi antara pengetahuan teoritis dan praktis. Pengetahuan kewirausahaan mencakup dimensi tacit yang tidak mudah diartikulasikan, seperti intuisi, sensitivitas terhadap peluang, dan kemampuan membaca situasi. Dimensi ini tidak dapat diajarkan melalui instruksi formal semata, tetapi perlu dikembangkan melalui interaksi sosial, praktik langsung, dan pembelajaran kontekstual. Hägg dan Kurczewska (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran transformasional dalam kewirausahaan terjadi ketika individu tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengubah cara mereka memahami diri dan dunia.

Dalam era digital, rekonstruksi epistemologis ini menjadi semakin kompleks. Teknologi tidak hanya menyediakan akses terhadap informasi, tetapi juga mengubah cara pengetahuan diproduksi dan didistribusikan. Dalam situasi ini, pendidikan kewirausahaan tidak lagi dapat berfokus pada penguasaan informasi, tetapi harus mengembangkan kemampuan untuk menilai, menginterpretasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Hasan et al. (2026) menekankan bahwa literasi digital dalam kewirausahaan bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga tentang kemampuan reflektif untuk memahami implikasi sosial dan etis dari penggunaan teknologi.

Lebih jauh, secara aksiologis, rekonstruksi filosofis menuntut redefinisi tujuan pendidikan kewirausahaan. Jika pendekatan dominan menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan utama, maka pendekatan filosofis memperluas tujuan tersebut dengan memasukkan dimensi kemanusiaan, keadilan sosial, dan

keberlanjutan. Dalam kerangka ini, kewirausahaan tidak hanya dinilai berdasarkan keberhasilan finansial, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan.

Pertanyaan aksiologis yang mendasar adalah: nilai apa yang seharusnya mendasari pendidikan kewirausahaan? Apakah kita ingin menghasilkan individu yang kompetitif dalam pasar, atau individu yang mampu menciptakan nilai yang bermakna bagi masyarakat? Dalam konteks krisis global, seperti ketimpangan ekonomi dan degradasi lingkungan, pertanyaan ini menjadi semakin mendesak. Pendidikan kewirausahaan yang tidak mempertimbangkan dimensi etis berisiko menghasilkan inovasi yang justru memperburuk masalah sosial.

Oleh karena itu, rekonstruksi aksiologis perlu menempatkan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari kewirausahaan. Ini tidak berarti menolak logika ekonomi, tetapi menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas. Kewirausahaan perlu dipahami sebagai praktik yang tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial dan ekologis. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan harus mendorong mahasiswa untuk mempertanyakan tidak hanya “bagaimana menciptakan nilai”, tetapi juga “nilai apa yang diciptakan dan untuk siapa”.

Integrasi antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ini menghasilkan suatu kerangka filosofis yang lebih komprehensif bagi pendidikan kewirausahaan. Dalam kerangka ini, pendidikan kewirausahaan dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang mampu hidup secara kreatif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam dunia yang kompleks dan tidak pasti. Pendekatan ini menolak reduksi kewirausahaan menjadi sekadar keterampilan teknis, sekaligus melampaui kritik dengan menawarkan arah konseptual yang konstruktif.

Dalam praktiknya, rekonstruksi ini menuntut perubahan pada berbagai level. Pada level kurikulum, diperlukan integrasi antara pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi kritis, dan diskursus etis. Pada level pedagogi, dosen tidak lagi berperan sebagai sumber pengetahuan utama, tetapi sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi dan refleksi. Pada level institusi, universitas perlu bertransformasi menjadi ekosistem pembelajaran yang memungkinkan eksperimen, kolaborasi, dan pembelajaran lintas disiplin.

Lebih dari itu, rekonstruksi filosofis ini juga membuka ruang bagi kontribusi kontekstual dari Global South, termasuk Indonesia. Dalam banyak kasus, model pendidikan kewirausahaan yang diadopsi masih didominasi oleh perspektif Barat yang tidak selalu relevan dengan kondisi lokal. Dengan pendekatan filosofis, kita dapat merefleksikan kembali konsep kewirausahaan dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi Indonesia, serta mengembangkan model pendidikan yang lebih kontekstual dan inklusif. Hasan (2026) menegaskan bahwa kontekstualisasi bukan sekadar adaptasi, tetapi proses kreatif untuk membangun pengetahuan yang relevan dengan realitas lokal.

Dengan demikian, rekonstruksi filosofis pendidikan kewirausahaan bukan hanya proyek akademik, tetapi juga proyek transformasi sosial. Ia menuntut kita untuk berpikir ulang tentang hubungan antara pendidikan, kewirausahaan, dan masyarakat. Dalam kerangka ini, pendidikan kewirausahaan tidak lagi dipahami sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pasar, tetapi sebagai ruang untuk membentuk manusia yang mampu menciptakan masa depan yang lebih adil, berkelanjutan, dan bermakna.

E. IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Rekonstruksi filosofis pendidikan kewirausahaan yang telah diuraikan sebelumnya tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi menuntut implikasi konkret dalam praktik pendidikan. Tanpa transformasi pada level kurikulum, pedagogi, dan kebijakan, pendekatan filosofis berisiko menjadi wacana abstrak yang tidak berdampak nyata. Oleh karena itu, bagian ini menegaskan bahwa perubahan paradigma dalam memahami kewirausahaan harus diikuti oleh perubahan dalam cara pendidikan kewirausahaan dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi.

Implikasi pertama terletak pada reorientasi kurikulum pendidikan kewirausahaan. Kurikulum tidak lagi dapat dipahami sebagai kumpulan materi ajar yang berfokus pada keterampilan teknis, tetapi harus dirancang sebagai ruang pembentukan kapasitas reflektif, kreatif, dan etis. Dalam kerangka ini, pertanyaan utama bukan lagi “apa yang harus diajarkan”, melainkan “bagaimana pengalaman belajar dapat membentuk cara berpikir dan cara menjadi mahasiswa sebagai subjek kewirausahaan”. Hasan (2026) menekankan bahwa kurikulum kewirausahaan yang efektif harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan reflektif secara simultan.

Secara konkret, hal ini berarti bahwa kurikulum perlu melampaui struktur linear yang berorientasi pada tahapan bisnis (ide → perencanaan → implementasi → evaluasi), dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih siklikal dan reflektif. Mahasiswa perlu diberikan ruang untuk mengalami ketidakpastian, melakukan eksperimen, menghadapi kegagalan, dan merefleksikan pengalaman tersebut secara kritis. Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan tidak hanya menghasilkan pengetahuan prosedural, tetapi juga membentuk disposisi mental yang adaptif dan resilien.

Implikasi kedua berkaitan dengan transformasi pedagogi dalam pendidikan kewirausahaan. Dalam paradigma tradisional, dosen diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan yang mentransmisikan informasi kepada mahasiswa. Namun, dalam kerangka filosofis yang baru, peran ini perlu didefinisi secara fundamental. Dosen tidak lagi berfungsi sebagai “penyampai pengetahuan”, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi bagi terjadinya pembelajaran yang bermakna.

Pendekatan pedagogis yang relevan dalam konteks ini adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pembelajaran berbasis tantangan (*challenge-based learning*), serta pembelajaran reflektif. Namun, penting untuk ditekankan bahwa metode-metode ini tidak cukup jika hanya diterapkan secara teknis. Tanpa landasan filosofis yang jelas, pembelajaran berbasis pengalaman dapat tereduksi menjadi aktivitas praktis tanpa kedalaman reflektif. Hägg dan Kurczewska (2021) menunjukkan bahwa inti dari pembelajaran kewirausahaan bukan terletak pada pengalaman itu sendiri, tetapi pada proses refleksi yang memungkinkan individu mengkonstruksi makna dari pengalaman tersebut.

Dalam konteks ini, pedagogi kewirausahaan harus dirancang sebagai proses dialogis yang melibatkan interaksi antara mahasiswa, dosen, dan lingkungan belajar. Dialog ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga eksistensial, karena menyangkut bagaimana mahasiswa memahami dirinya sebagai individu yang memiliki potensi untuk menciptakan perubahan. Hasan (2026) menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif harus mampu memfasilitasi transformasi identitas, bukan sekadar transfer keterampilan.

Implikasi ketiga berkaitan dengan peran institusi pendidikan sebagai ekosistem kewirausahaan. Rekonstruksi filosofis menuntut perubahan pada level institusional, di mana universitas tidak lagi

diposisikan sebagai ruang yang terpisah dari realitas sosial dan ekonomi, tetapi sebagai bagian integral dari ekosistem kewirausahaan. Dalam kerangka ini, universitas harus mampu menyediakan lingkungan yang memungkinkan mahasiswa untuk bereksperimen, berkolaborasi, dan belajar dari pengalaman nyata.

Hal ini mencakup pengembangan inkubator bisnis, jaringan mentorship, kolaborasi dengan industri, serta integrasi antara pembelajaran formal dan informal. Namun, penting untuk ditekankan bahwa keberadaan fasilitas fisik saja tidak cukup. Yang lebih penting adalah bagaimana institusi menciptakan budaya yang mendukung pembelajaran berbasis eksplorasi dan refleksi. Stam dan Van de Ven (2021) menekankan bahwa ekosistem kewirausahaan tidak hanya terdiri dari struktur dan sumber daya, tetapi juga norma, nilai, dan relasi sosial yang membentuk cara individu berinteraksi dan belajar.

Implikasi keempat menyangkut dimensi evaluasi dalam pendidikan kewirausahaan. Dalam paradigma dominan, keberhasilan pendidikan sering diukur melalui indikator kuantitatif seperti jumlah usaha yang didirikan atau tingkat keberhasilan bisnis. Namun, pendekatan ini tidak sejalan dengan perspektif filosofis yang menekankan dimensi transformasional pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih holistik yang mencakup perubahan pola pikir, perkembangan identitas, dan kemampuan reflektif mahasiswa.

Evaluasi dalam konteks ini tidak lagi berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil akhir semata, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Mahasiswa perlu dilibatkan dalam proses evaluasi melalui refleksi diri, portofolio pembelajaran, dan diskusi kritis. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman, bukan sekadar mengklasifikasikan capaian.

Implikasi kelima, yang tidak kalah penting, berkaitan dengan dimensi kebijakan pendidikan kewirausahaan. Dalam banyak kebijakan, pendidikan kewirausahaan dipromosikan sebagai solusi untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Meskipun tujuan ini valid, pendekatan yang terlalu sempit berisiko mengabaikan dimensi sosial dan etis dari kewirausahaan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu dirancang dengan perspektif yang lebih luas yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan tujuan sosial dan keberlanjutan.

Dalam konteks Indonesia, hal ini menjadi sangat relevan mengingat kompleksitas struktur ekonomi dan sosial yang dihadapi. Pendidikan kewirausahaan tidak dapat diposisikan sebagai solusi tunggal terhadap masalah pengangguran, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari strategi yang lebih luas dalam pembangunan manusia. Hasan et al. (2026) menegaskan bahwa kebijakan pendidikan kewirausahaan harus mempertimbangkan konteks lokal, termasuk budaya, struktur ekonomi informal, dan dinamika sosial yang khas.

Lebih jauh lagi, dalam era transformasi digital, kebijakan pendidikan kewirausahaan perlu mengantisipasi perubahan yang dibawa oleh teknologi. Integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya menyangkut penggunaan alat digital, tetapi juga perubahan dalam cara berpikir dan belajar. Oleh karena itu, kebijakan harus mendorong pengembangan literasi digital yang kritis, bukan sekadar keterampilan teknis.

Secara keseluruhan, implikasi dari rekonstruksi filosofis ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memerlukan pendekatan yang lebih holistik, reflektif, dan kontekstual. Perubahan tidak hanya diperlukan pada level individu, tetapi juga pada level sistem pendidikan secara keseluruhan. Tanpa transformasi yang

menyeluruh, pendidikan kewirausahaan berisiko tetap terjebak dalam paradigma lama yang tidak lagi relevan dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, implikasi ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan bukan sekadar bidang studi, tetapi merupakan arena strategis untuk membentuk masa depan. Melalui pendekatan filosofis yang mendalam, pendidikan kewirausahaan dapat berkontribusi tidak hanya pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan bermakna.

F. KESIMPULAN REFLEKTIF

Pembahasan dalam bab ini berangkat dari kegelisahan konseptual terhadap cara pendidikan kewirausahaan selama ini dipahami dan dipraktikkan. Di satu sisi, pendidikan kewirausahaan telah memperoleh legitimasi yang kuat dalam sistem pendidikan modern sebagai instrumen untuk mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Namun di sisi lain, legitimasi tersebut justru sering diiringi oleh penyederhanaan yang berlebihan, di mana kewirausahaan direduksi menjadi seperangkat keterampilan teknis yang dapat diajarkan secara linear dan diukur secara kuantitatif. Dalam kerangka ini, pendidikan kewirausahaan berisiko kehilangan dimensi kemanusiaannya dan terjebak dalam logika instrumentalisme yang sempit.

Melalui pendekatan filosofis, bab ini berupaya menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak dapat dipahami secara memadai tanpa mempertimbangkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya secara simultan. Secara ontologis, kewirausahaan tidak hanya merupakan aktivitas ekonomi, tetapi juga ekspresi dari kondisi eksistensial manusia yang hidup dalam dunia

yang penuh ketidakpastian. Secara epistemologis, pengetahuan kewirausahaan tidak dapat direduksi menjadi kumpulan prosedur, melainkan merupakan hasil dari proses dialektis antara pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Sementara itu, secara aksiologis, pendidikan kewirausahaan tidak hanya bertujuan menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga membentuk individu yang mampu bertindak secara etis dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Dalam kerangka ini, kritik terhadap paradigma teknokratis, positivistik, dan neoliberal bukan dimaksudkan untuk menolak sepenuhnya kontribusi pendekatan tersebut, tetapi untuk menunjukkan keterbatasannya. Paradigma-paradigma tersebut, meskipun memberikan struktur dan kejelasan tertentu, tidak mampu menangkap kompleksitas kewirausahaan sebagai fenomena manusiawi yang dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma yang tidak hanya memperbaiki metode pembelajaran, tetapi juga merekonstruksi cara kita memahami kewirausahaan itu sendiri.

Rekonstruksi filosofis yang diusulkan dalam bab ini menempatkan pendidikan kewirausahaan sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, manusia yang tidak hanya mampu menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga mampu merefleksikan tindakannya, memahami konteks sosialnya, dan bertanggung jawab terhadap dampak dari aktivitasnya. Dalam perspektif ini, kewirausahaan tidak lagi dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana untuk mengembangkan kapasitas manusia dalam menghadapi dunia yang kompleks dan tidak pasti.

Lebih jauh lagi, dalam era transformasi digital dan sosial, urgensi pendekatan filosofis terhadap pendidikan kewirausahaan menjadi semakin nyata. Perubahan teknologi yang cepat, disrupsi ekonomi, dan tantangan global seperti ketimpangan sosial dan krisis lingkungan

menuntut bentuk pendidikan yang tidak hanya adaptif secara teknis, tetapi juga reflektif secara kritis. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan memiliki potensi strategis untuk menjadi ruang di mana individu tidak hanya belajar untuk bertahan dalam perubahan, tetapi juga untuk secara aktif membentuk arah perubahan tersebut.

Namun demikian, potensi ini hanya dapat diwujudkan jika pendidikan kewirausahaan mampu melampaui batas-batas paradigma lama dan membuka diri terhadap pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual, dan humanistik. Hasan (2026) menegaskan bahwa masa depan pendidikan kewirausahaan tidak terletak pada kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak wirausahawan, tetapi pada kemampuan untuk membentuk manusia yang mampu berpikir secara kritis, bertindak secara kreatif, dan hidup secara bermakna dalam dunia yang terus berubah.

Sebagai penutup, bab ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan kewirausahaan bukan sekadar refleksi abstrak, tetapi merupakan fondasi yang esensial bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan kewirausahaan yang lebih relevan dan berkelanjutan. Dengan menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pendidikan, pendekatan filosofis membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang kewirausahaan sebagai fenomena yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga eksistensial, sosial, dan moral.

Bab-bab selanjutnya akan mengelaborasi secara lebih spesifik masing-masing dimensi yang telah diperkenalkan dalam bab ini. Melalui eksplorasi yang lebih mendalam terhadap ontologi, epistemologi, dan aksiologi kewirausahaan, buku ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang tidak hanya menjelaskan, tetapi juga mentransformasikan cara kita memahami dan mengembangkan pendidikan kewirausahaan di era transformasi digital dan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Audretsch, D. B., Eichler, G. M., & Schwarz, E. J. (2022). Emerging needs of social innovators and social innovation ecosystems. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 18(1), 217-254. <https://doi.org/10.1007/s11365-021-00789-9>
- Hägg, G., & Kurczewska, A. (2021). Toward a learning philosophy based on experience in entrepreneurship education. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 4(1), 4-29. <https://doi.org/10.1177/2515127419840607>
- Hasan, M. (2026). The power of entrepreneurial innovation capital in higher education: A diffusion of innovation approach to Generation Z entrepreneurship education. *The International Journal of Management Education*, 24(2), 101383. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2026.101383>
- Hasan, M., Abrar, A. K., Tahir, T., Budiwati, N., & Sulistyowati, R. (2026). Unleashing dual literacies through digital growth mindset: A multitheoretical study of entrepreneurship learning in higher education for Generation Z. *Social Sciences & Humanities Open*, 13, 102451. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102451>
- Hasan, M., Supatminingsih, T., Tahir, M. I. T., & Ahmad, M. I. S. (2025). Entrepreneurship education in higher education: Can we create entrepreneurial readiness through the power of agility in Generation Z students?. *The International Journal of Management Education*, 23(3), 101264. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101264>

Stam, E., & Van de Ven, A. (2021). Entrepreneurial ecosystem elements. *Small Business Economics*, 56(2), 809-832. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00270-6>

BAB 2

HAKIKAT KEWIRAUSAHAAN: PERSPEKTIF FILOSOFIS

A. PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu konsep yang paling sering digunakan, namun sekaligus paling jarang dipahami secara mendalam. Dalam praktik sehari-hari, kewirausahaan hampir selalu diidentikkan dengan aktivitas mendirikan usaha, menciptakan produk, atau menghasilkan keuntungan. Definisi-definisi semacam ini telah menjadi begitu dominan sehingga membentuk cara berpikir umum tentang apa itu kewirausahaan. Namun, di balik dominasi tersebut, terdapat penyempitan makna yang signifikan. Kewirausahaan direduksi menjadi sekadar aktivitas ekonomi, sementara dimensi-dimensi yang lebih mendasar, seperti eksistensi manusia, relasi dengan dunia, dan penciptaan makna, menjadi tidak terlihat (Emami & Hunt, 2025; Seyb et al., 2025).

Pendekatan yang reduksionis ini tidak hanya membatasi pemahaman kita tentang kewirausahaan, tetapi juga memengaruhi cara kita mengajarkannya. Ketika kewirausahaan dipahami sebagai aktivitas teknis, maka pendidikan kewirausahaan pun cenderung berfokus pada keterampilan praktis (Nuralam et al., 2026). Mahasiswa diajarkan bagaimana menyusun rencana bisnis, mengelola keuangan, atau memasarkan produk. Semua ini penting, tetapi tidak cukup. Tanpa pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat

kewirausahaan, proses pendidikan berisiko menghasilkan individu yang mampu menjalankan prosedur, tetapi tidak mampu memahami makna dari apa yang mereka lakukan.

Dalam konteks ini, pendekatan filosofis menjadi penting karena memungkinkan kita untuk kembali kepada pertanyaan-pertanyaan dasar: Apa sebenarnya kewirausahaan itu? Apakah ia sekadar aktivitas ekonomi, ataukah merupakan ekspresi dari sesuatu yang lebih fundamental dalam diri manusia? Apakah kewirausahaan hanya terjadi ketika seseorang mendirikan usaha, ataukah ia dapat hadir dalam berbagai bentuk tindakan manusia yang melibatkan kreativitas, inisiatif, dan keberanian menghadapi ketidakpastian?

Pertanyaan-pertanyaan ini membawa kita pada pemahaman bahwa kewirausahaan tidak dapat dipisahkan dari kondisi eksistensial manusia. Manusia hidup dalam dunia yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi, di mana masa depan selalu terbuka dan penuh kemungkinan. Dalam situasi ini, manusia tidak hanya bereaksi terhadap realitas, tetapi juga secara aktif membentuknya. Kewirausahaan, dalam pengertian ini, bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi merupakan salah satu cara manusia berinteraksi dengan dunia, cara untuk menciptakan kemungkinan baru, mengubah keadaan yang ada, dan memberi makna pada pengalaman hidup.

Dengan demikian, kewirausahaan dapat dipahami sebagai suatu bentuk “cara berada” (*mode of being*), bukan sekadar “cara melakukan” (*mode of doing*). Perspektif ini menggeser fokus dari hasil menuju proses, dari produk menuju pengalaman, dan dari tindakan menuju keberadaan. Seorang entrepreneur tidak hanya diidentifikasi dari apa yang ia hasilkan, tetapi dari bagaimana ia berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi dunia yang tidak pasti.

Pendekatan ini juga menantang asumsi bahwa kewirausahaan adalah sesuatu yang eksklusif, hanya dimiliki oleh individu tertentu

yang memiliki bakat atau karakteristik khusus. Sebaliknya, jika kewirausahaan dipahami sebagai kapasitas manusia untuk menciptakan dan mentransformasikan realitas, maka ia menjadi potensi yang secara prinsip dimiliki oleh setiap individu. Perbedaannya bukan pada ada atau tidaknya potensi tersebut, tetapi pada bagaimana potensi itu dikembangkan, diekspresikan, dan dimaknai.

Namun demikian, memahami kewirausahaan sebagai fenomena eksistensial tidak berarti mengabaikan dimensi ekonomi. Sebaliknya, pendekatan ini justru memungkinkan kita untuk melihat aktivitas ekonomi sebagai salah satu manifestasi dari kapasitas yang lebih mendasar. Kegiatan seperti mendirikan usaha, menciptakan inovasi, atau mengelola organisasi dapat dipahami sebagai ekspresi konkret dari kemampuan manusia untuk berinisiatif, mengambil risiko, dan menciptakan nilai. Dengan kata lain, ekonomi bukanlah esensi kewirausahaan, tetapi salah satu ruang di mana kewirausahaan diwujudkan.

Dalam kerangka ini, penting untuk membedakan antara kewirausahaan sebagai konsep dan kewirausahaan sebagai praktik. Sebagai konsep, kewirausahaan merujuk pada kapasitas manusia yang bersifat umum dan mendasar (Gries & Naudé, 2011). Sebagai praktik, kewirausahaan mengambil bentuk-bentuk konkret yang sangat beragam, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan ekonomi (Martínez-Martínez, 2022). Perbedaan ini penting karena sering kali pendidikan kewirausahaan terlalu fokus pada praktik tertentu, misalnya bisnis *startup* dan mengabaikan kemungkinan bentuk lain dari kewirausahaan, seperti inovasi sosial, kreativitas budaya, atau bahkan inisiatif dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, pemahaman filosofis tentang kewirausahaan juga mengharuskan kita untuk mempertimbangkan dimensi waktu.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyani, R. R., & Harsono, M. (2019). kewirausahaan dalam perspektif ontology. *jurnal ekonomi bisnis dan kewirausahaan*, 8(1). <https://doi.org/10.47942/iab.v8i1.336>
- Hasan, M., Januddin, T., & Tahir, T. (2026). "I'm gen Z—Can I become a Technopreneur?" the mediating power of digital business and financial literacy in entrepreneurship education. *Entrepreneurship Education*. <https://doi.org/10.1007/s41959-025-00168-3>
- Rosida, R. F., Amaliah, L. N., Mahardika, I. K., & Suratno, S. (2023). The process of forming knowledge: In the study of ontology, epistemology, and axiology. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v5i1.12980>
- Wang, V., Torrisi-Steele, G., & Reinsfield, E. (2021). Transformative learning, epistemology and technology in adult education. *Journal of Adult and Continuing Education*, 27(2), 324–340. <https://doi.org/10.1177/1477971420918602>

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Prof. Muhammad Hasan adalah Profesor dalam bidang Pendidikan Kewirausahaan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Ia dikenal sebagai akademisi dan peneliti yang aktif mengembangkan kajian kewirausahaan dari perspektif pendidikan, dengan fokus pada penguatan kapasitas kewirausahaan, literasi digital, serta transformasi pembelajaran dalam konteks ekonomi dan sosial yang dinamis. Ia merupakan penulis, editor, dan reviewer pada berbagai jurnal bereputasi internasional, serta aktif berkontribusi dalam publikasi ilmiah pada bidang *entrepreneurship education*, transformasi digital, dan pengembangan sumber daya manusia. Karya-karyanya mencerminkan upaya integratif antara pendekatan teoritis dan praktik pendidikan, khususnya dalam membangun pembelajaran kewirausahaan yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Ia juga aktif dalam menginisiasi dan mengembangkan berbagai agenda strategis di bidang pendidikan kewirausahaan, termasuk penguatan ekosistem pembelajaran, pengembangan model pedagogi inovatif, serta kolaborasi lintas sektor yang mendukung transformasi pendidikan. Kontribusinya mencerminkan upaya berkelanjutan dalam menjembatani pemikiran konseptual dengan praktik nyata, sehingga menghasilkan pendekatan pendidikan yang relevan, adaptif, dan berdaya transformasi.



Ni Luh Sinta Yani, S.Pd., M.Pd.

Ni Luh Sinta Yani adalah akademisi pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Kepakarannya berfokus pada pendidikan ekonomi berbasis teknologi, khususnya dalam pengembangan pembelajaran yang adaptif terhadap transformasi digital dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Ia aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang menekankan integrasi teknologi dalam pembelajaran ekonomi, inovasi pedagogi, serta penguatan karakter dan literasi digital peserta didik. Keterlibatannya dalam berbagai proyek akademik dan kolaborasi penelitian mencerminkan komitmennya dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan pemahaman yang reflektif dan kontekstual. Melalui kontribusinya, ia turut memperkaya pengembangan pendidikan kewirausahaan dan pendidikan ekonomi, khususnya dalam menghubungkan dimensi pedagogis, teknologi, dan kebutuhan dunia yang terus berkembang, serta dalam mendorong pembelajaran yang inovatif, relevan, dan bermakna.

FILSAFAT PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSILOGI
DALAM ERA TRANSFORMASI DIGITAL DAN SOSIAL

"Pendidikan kewirausahaan bukan tentang bagaimana seseorang memulai usaha, tetapi tentang bagaimana seseorang memahami dunia dan memilih untuk bertindak di dalamnya secara bertanggung jawab."

Pendidikan kewirausahaan selama ini terlalu lama terjebak dalam logika instrumentalisme, direduksi menjadi teknik, dikemas sebagai keterampilan, dan diukur semata melalui output ekonomi. Buku ini menantang asumsi tersebut secara langsung. Ia mempertanyakan fondasi yang selama ini dianggap mapan, sekaligus mengungkap bahwa tanpa refleksi filosofis yang mendalam, pendidikan kewirausahaan berisiko kehilangan arah, makna, dan legitimasi.

Melalui kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi, buku ini mereposisi kewirausahaan sebagai praktik yang tidak netral, melainkan sarat relasi, pengetahuan, dan nilai. Kewirausahaan dipahami bukan hanya sebagai aktivitas mencipta peluang, tetapi sebagai tindakan yang membentuk dan dibentuk oleh dunia sosial, teknologi, dan ekologis. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak lagi sekadar mengajarkan "bagaimana melakukan", tetapi menuntut pemahaman "mengapa" dan "untuk apa" tindakan itu dilakukan.

Buku ini mengembangkan model integratif yang tidak hanya konseptual, tetapi juga strategis yang menghubungkan refleksi filosofis dengan desain kurikulum, praktik pembelajaran, dan arah kebijakan pendidikan. Di tengah isu keberlanjutan, etika, dan transformasi digital, buku ini menawarkan cara pandang baru yang lebih kritis, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap kompleksitas masa depan.

Ditujukan bagi akademisi, peneliti, dan pembuat kebijakan, buku ini bukan sekadar bacaan, melainkan intervensi intelektual. Ia tidak menawarkan kenyamanan jawaban, tetapi menuntut keberanian untuk berpikir ulang. Sebab pada akhirnya, pendidikan kewirausahaan bukan hanya tentang menciptakan pelaku usaha, tetapi tentang membentuk manusia yang mampu memahami dunia, dan memilih untuk mengubahnya secara bertanggung jawab.



IKAPI
INDONESIAN KNOWLEDGE ASSOCIATION FOR PROFESSIONAL INFORMATION

CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : [tahtamedia](https://www.instagram.com/tahtamedia)
Telp/WA : +62 896-5427-3996

